

**TINTA HIJAU:**  
**Koreografi tentang Stigma Negatif Masyarakat Tulungagung terhadap  
Perempuan di Warung Kopi *Cethe***

**Yussi Ambar Sari**

Prodi Seni Tari, Fakultas Psikologi dan Humaniora  
Universitas Teknologi Sumbawa  
Jl. Raya Olat Maras, Batu Alang, Moyo Hulu, Kabupaten Sumbawa,  
Nusa Tenggara Barat, 84371.  
Email: yussi.ambar@uts.ac.id

---

**RINGKASAN**

Tinta Hijau merupakan karya tari yang hadir untuk merespons realita kehidupan mengenai stigma masyarakat Tulungagung terhadap perempuan di warung kopi *cethe*. Berlakunya budaya patriarki pada masyarakat pada umumnya, memberikan stigma buruk terhadap kehadiran perempuan di warung kopi *cethe*. Stigma masyarakat tentang keberadaan perempuan di warung kopi *cethe* dapat membelenggu kebebasan perempuan dan melanggar hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan. Penyebabnya masih klasik, karena ranah perempuan masih dianggap ada di wilayah domestik, sehingga ketidakadilan gender masih ada.

**Kata Kunci: Cethe, Tinta Hijau, Karya Tari**

**ABSTRACT**

*Tinta Hijau is a dance work choreographed to respond to the reality of life on the stigma of the public of Tulungagung against women in the coffee shop cethe. The development of the culture patriarchy that occurs in the scope of the coffee shop cethe give the stigma of bad against the presence of woman. The stigma of the community about the existence of the women in the coffee shop cethe can shackles freedom of women and breaks the women rights. The cause was a conservative believe, that the realm of woman was limited to the domestic work. In addition, in Indonesia, law enforcement has been weak and gender inequity is still there.*

**Key Words: Cethe, Tinta Hijau, Choreography.**

## I. PENDAHULUAN

Minum kopi atau *ngopi* saat ini tidak hanya dipandang sekedar tindakan konsumtif semata, yakni merasakan kenikmatan dan khasiat kopi, melainkan sebagai bagian dari budaya (gaya hidup) masyarakat di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki kopi yang khas dengan jenis kopi yang populer, di antaranya Arabika, Robusta, Liberika, Excelsa, dan kopi luwak. Budaya minum kopi berkembang dengan pesat di Indonesia, hal tersebut terbukti dengan ditemukan banyak warung kopi mulai dari yang tradisional hingga tempat kopi yang banyak diminati kaum muda seperti kafe. Kafe yang hadir pun beragam dan disesuaikan dengan *budget* pecinta kopi, mulai dari *low class* sampai *high class*.

Sumber penciptaan karya tari ini terinspirasi dari salah satu budaya atau kebiasaan masyarakat Tulungagung, Jawa Timur, yaitu *nyethe*. Ide ini tercipta setelah penulis mengalami sekaligus menikmati kopi, rokok, dan *nyethe* selama 8 tahun (sejak usia 18 tahun sampai sekarang). Pengalaman empiris menjadi sumber dan menginspirasi terbentuknya pengetahuan dalam sebuah karya tari yang diciptakan. Aliran Empirisisme Inggris meyakini bahwa pengalaman menjadi sumber pengetahuan, baik pengalaman batin maupun indrawi. Berbeda dengan aliran Rasionalisme yang beranggapan bahwa sumber pengetahuan berasal dari akal atau rasio manusia, bukan pengalaman (Ali, 2013:71). Menurut Kant pendapat keduanya benar,

namun terlalu berat sebelah.

Penulis mentransformasikan budaya *nyethe* yang ada di Kabupaten Tulungagung ke dalam bentuk seni tari. Berkembangnya proses *nyethe* memiliki nilai estetis, dan merupakan budaya sebagai tindakan konsumtif diupayakan sebagai bentuk karya tari, sehingga transformasi dilakukan dengan mengambil bentuk-bentuk tubuh keseharian ketika melakukan *nyethe* ke dalam bentuk tari tanpa mengubah esensinya. Proses transformasi diharapkan melahirkan kultur baru yang akan membedakan dengan kultur yang lama, sehingga dapat membentuk sebuah gaya atau ciri khas yang berorientasi pada nilai yang bersifat global.

Menurut Heinz Kohut Psikolog asal Jerman, narsisme bukan penyakit, melainkan sesuatu yang dialami melalui transformasi diri. Menggerakkan sebuah ambisi untuk kemungkinan mengambil bagian yang lebih bermakna. Kohut menganjurkan lima cara untuk mengatasi narsisme dengan cara yang matang dan sehat, yaitu dengan mentransformasikan dalam tindakan kreativitas, empati, kesanggupan untuk menerima kematian, humor, dan kebijaksanaan. Kreativitas masyarakat Tulungagung dalam menciptakan sebuah budaya *nyethe* menjadi ide kreatif yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial.

*Nyethe* merupakan perpaduan antara minum kopi dan merokok. *Nyethe* bagi masyarakat Tulungagung merupakan kegiatan melukis dengan menggunakan ampas kopi yang dioleskan pada rokok, sedangkan *Cethe* adalah

sebutan untuk ampas kopi. Ampas kopi yang dioles ke rokok dipakai untuk melukis motif batik, binatang, bunga dan masih banyak variasi ragamnya sesuai imajinasi dan kreativitas masing-masing individu. *Nyethe* menggunakan kopi hijau menjadi favorit masyarakat Tulungagung. Bubuk kopi hijau memiliki tekstur yang lembut, dan memiliki rasa serta aroma yang khas. Dinamakan kopi hijau karena memang bubuk kopi berwarna hijau pekat kehitaman, warna tersebut berasal dari proses *sangrai* (proses menggoreng tanpa memakai minyak) yang menggunakan bahan bakar *sepet* (serabut kelapa). Aroma rokok yang dihasilkan kopi hijau ketika kering lebih harum dan ringan.

Menurut wawancara dengan 10 anggota masyarakat Tulungagung yang memiliki informasi tentang sejarah *nyethe*, mereka umumnya berpendapat sama. Sejarah *nyethe* berawal dari para petani dan para santri yang gemar mengoleskan endapan atau ampas kopi ke rokok kretek. Melukis rokok tersebut telah berlangsung sejak tahun 1980, berkembang dalam lingkungan santri dan masyarakat desa di Tulungagung. Indikasi pertama masyarakat Tulungagung *nyethe* karena endapan kopi tersebut menghasilkan aroma dan cita rasa yang berbeda dari batang rokok biasa. Kedua karena rokok akan tahan lebih lama ketika dihisap. Hal tersebut menjadi kebiasaan yang sampai sekarang masih banyak dilakukan oleh masyarakat Tulungagung. Dapat dilihat dalam artikel yang tersebar dalam media sosial terkait informasi budaya *nyethe* di Tulungagung,

bahwa budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari manusia, sehingga banyak orang yang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis, terbentuk dari ekspresi manusia dan dilakukan secara berulang hingga membentuk kebiasaan.

Karya tari ini merupakan pengembangan dari karya sebelumnya, yang telah dimulai pada tahun 2018 berjudul *Nyethe*. Pada karya ini lebih menekankan pada kenikmatan *nyethe* yaitu penyatuan makna kopi dan rokok yang telah menjadi kebiasaan masyarakat Tulungagung. Pada karya ini, tema dikembangkan dengan mengambil isu mengenai stigma masyarakat Tulungagung terhadap perempuan di warung kopi *cethe*.

Adanya persaingan bisnis warung kopi yang semakin ketat membuat beberapa pemilik menawarkan *service plus-plus* dari pelayan perempuan. Tidakhanya sekedar membuat kopi, pelayan tersebut juga siap melayani konsumen laki-laki, dan diwajibkan memakai pakaian yang seksi. Dari persaingan antar warung kopi pemilik memfasilitasi konsumen dengan tempat karaoke, wifi gratis, dan perempuan penghibur. Adanya warung kopi seperti itu menyebabkan masyarakat memiliki asumsi bahwa perempuan tersebut adalah perempuan murahan yang bisa diminta untuk berhubungan badan. Selain itu masyarakat juga memiliki asumsi bahwa warung kopi digunakan sebagai tempat pesta

minuman keras, judi, narkoba, dan berbagai hal negatif lainnya. Hal ini menyebabkan, setiap perempuan yang berada di warung kopi adalah perempuan murahan, tidak peduli apakah ia hanya sekedar menjadi penikmat kopi dan datang sebagai pembeli.

Alasan mendasar inilah yang mendorong penulis mempertanyakan posisi kaum perempuan di Tulungagung. Pemahaman yang kurang tepat dari gender karena konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat dan diartikan sebagai penentuan biologis (Fakih, 2012:11). Budaya patriarki di Kabupaten Tulungagung bahkan di Indonesia masih berkembang. Adanya stigma masyarakat tentang keberadaan perempuan di warung kopi *cethe* dapat membelenggu kebebasan perempuan dan melanggar hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan. Meskipun Indonesia adalah negara hukum, namun kenyataannya payung hukum sendiri belum mampu mengakomodasi berbagai masalah sosial tersebut. Penyebabnya masih klasik, karena ranah perempuan masih dianggap terlalu domestik. Sehingga penegakan hukum masih lemah dan ketidakadilan gender masih ada.

Kegelisahan mengenai budaya patriarki tersebut penulis alami sendiri ketika berada di lingkup warung kopi *cethe* di Tulungagung. Berdasarkan pengamatan dan riset sekitar 10 kali berada di warung kopi *cethe* di Tulungagung, yang dimulai sejak karya pertama dengan judul *Nyethe* di tahun 2018. Penulis berada di warung kopi dan ingin menunjukkan bahwa budaya *nyethe* seharusnya dapat

dinikmati semua kalangan, dan seharusnya tidak membeda-bedakan dan mempermasalahkan posisi kaum perempuan.

Dominannya kaum laki-laki di sebuah warung membuat pemilik warung berfikir “kreatif”, sehingga berasumsi bahwa kehadiran perempuan akan membuat warung lebih ramai dan laris. Namun hal tersebut memberikan kesan yang tidak baik, dan berimbas pada kaum perempuan yang memang benar-benar ingin menikmati kopi dan *nyethe*.

Terlepas dari asumsi negatif masyarakat, ternyata *nyethe* juga memiliki dampak positif. *Nyethe* berpengaruh terhadap proses interaksi sosial masyarakat di lingkup warung kopi. Konsumen membaaur menjadi satu di warung kopi yang berasal dari beberapa lapisan masyarakat dan tidak mengenal golongan berada atau kurang berada. Selain itu adanya warung kopi *cethe* di Tulungagung ternyata dapat terbentuk komunitas salah satunya “Cethemania”. Kegiatan yang dilakukan antara lain mengasah kreativitas melalui *nyethe*, dengan menghias rokok dengan berbagai variasi motif. Dan selanjutnya karya tersebut bisa dijual ataupun diikuti dalam Festival yang diadakan oleh Pemerintah.

Kegelisahan menjadi suatu hal yang wajar dialami oleh beberapa orang. Namun dari kehidupan seni kegelisahan dapat menginspirasi seseorang untuk membuat sebuah karya. Seperti ketika penulis mengalami kegelisahan secara tidak langsung ketika terjadi penolakan terhadap kehadiran perempuan di lingkup warungkopi. Stigmatisasi datang selain

dari masyarakat, juga muncul dari keluarga sendiri. Keluarga membawa pengaruh yang sangat kuat akan keterbatasan dan kebebasan perempuan, disisi lain penulis merupakan satu-satunya anak perempuan di dalam keluarga. Hal tersebut semakin menguatkan hati untuk membuat karya “Tinta Hijau”

Bersumber dari pengalaman empiris tersebut, karya ini terwujud. Berdasar pengalaman empiris maka mempermudah untuk mengungkapkan pendapat dan membedah bagaimana mempresentasikan apa yang dirasakan perempuan pecinta kopi dan *nyethe* yang merasa terintimidasi ketika berada di warung kopi *cethe*. Dengan demikian karya tari ini dipengaruhi dapat merefleksikan kondisi lingkungan dan kondisi sosial masyarakat Tulungagung. Karya tari ini melibatkan beberapa orang pecinta kopi dan *nyethe* untuk mempermudah menguatkan konsep karya tari. Berdasarkan pengamatan penulis sendiri ternyata budaya *nyethe* di Tulungagung menimbulkan ketagihan atau kecanduan bagi penikmatnya, baik kecanduan menikmati kopi maupun kegiatan *nyethenya*.

## II. PEMBAHASAN

### A. Kerangka Dasar Penciptaan

#### 1. Rangsang Tari

Jacqueline Smith mengatakan bahwa rangsang merupakan motivasi di belakang tari (Smith, terjemahan Suharto, 1985:23). Rangsang merupakan hal yang sangat penting dalam penciptaan karya tari, dan setiap

penciptaan karya seni pasti didahului oleh rangsangan baik secara auditif, visual, kinestetik, dan sebagainya. Setiap rancangan yang timbul akan memunculkan sebuah ide serta menggerakkan daya imajinasi menuju kreativitas, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk karya seni.

Proses penciptaan karya ini berawal dari rangsangan visual melihat bagaimana cara orang *nyethe* dan kemudian menikmatinya. Selanjutnya rangsangan kinestetik dengan eksplorasi di lingkungan pertunjukan. Dari pengamatan tersebut penulis memiliki ketertarikan untuk variasi gerak melukis dalam transformasi *nyethe*.

#### 2. Tema

Tema merupakan gagasan utama atau pikiran pokok yang terdapat dalam sebuah aktivitas. Tema tari dapat dipahami sebagai pokokpermasalahan yang mengandung isi atau makna tertentu dari sebuah koreografi, baik bersifat *literal* maupun *non literal* (Hadi, 2003:89). Tema *non literal* digarap berdasarkan penjelajahan dan penggarapan keindahan unsur-unsur gerak, ruang, waktu, dan tenaga (Murgiyanto, 1986: 22). Karena penciptaan karya tari “Tinta Hijau” berdasarkan sebuah transformasi budaya *nyethe* dan esensi gerak-gerak yang dihasilkan oleh tubuh, maka tema tari yang akan digunakan adalah *non literal*. Penulis akan mentransformasikan budaya *nyethe* ke dalam bentukpertunjukan tari, dengan mengambil isu

mengenai stigma masyarakat Tulungagung terhadap perempuan di warung kopi *cethe*.

### 3. Judul Tari

Judul merupakan tanda inisial yang masih berhubungan dengan tema karya tari (Smith, terjemahan Suharto, 1985:88). Judul karya merupakan sebuah penghubung untuk menyampaikan maksud yang terkandung dalam karya, dan nantinya akan menjadi identitas. Judul dapat memberikan bayangan atas makna atau isi karya yang disampaikan kepada penonton. Karya tari ini diberi judul “Tinta Hijau” sebagai salah satu jenis kopi hijau yang menjadi kopi khas masyarakat Tulungagung, selain itu ampas kopi dijadikan sebagai tinta untuk melukis rokok untuk *nyethe*.

### 4. Bentuk dan Cara Ungkap

Koreografi berjudul “Tinta Hijau” menggunakan bentuk koreografi kelompok dengan jumlah 5 penari, 1 penari perempuan dan 4 penari laki-laki. Penggunaan 1 penari perempuan mewakili keadaan perempuan yang mendapat stigma dari masyarakat Tulungagung. Empat penari laki-laki kaitannya sebagai masyarakat yang memberikan stigma dan mewakili keadaan di mana pengunjung warung kopi mayoritas laki-laki. Jumlah 5 penari dipilih berkaitan dengan lima panca indra dalam tubuh manusia yaitu indra peraba, penciuman, pengecap, pendengaran, dan penglihatan. Melalui lima panca indra penulis merefleksikan apa yang dirasakan ketika

menikmati kopi, *nyethe*, dan stigma perempuan dari masyarakat Tulungagung.

### 5. Gerak

Medium dasar dari sebuah koreografi ialah gerak, yang kemudiandisalurkan melalui instrumennya yaitu tubuh. Gerak yang hadir pada koreografi adalah hasil pencarian dan eksplorasi penulis mengenai rasa nikmat dan rasa kecanduan yang dirasakan oleh beberapa anggota masyarakat Tulungagung yang melakukan kegiatan *nyethe*. Gerak keseharian masyarakat ketika minum kopi dan *nyethe* akan menarik dengan variasi dalam bentuk gerak tari yang sudah mengalami stilisasi.

### 6. Penari

Karya tari ini akan menggunakan lima penari, yang terdiri dari empat penari laki-laki dan satu penari perempuan. Satu penari perempuan mewakili kedudukan perempuan yang mendapat stigma negatif dari masyarakat Tulungagung. Selain pemilihan lima penari sebagai kepentingan komposisi, pemilihan lima penari berkaitan dengan lima panca indra dalam tubuh manusia yaitu indra peraba, penciuman, pengecap, pendengaran, dan penglihatan. Melalui lima panca indra penulis merefleksikan ketika menikmati kopi, *nyethe*, dan stigma perempuan dari masyarakat Tulungagung.

### 7. Musik Tari

Musik berperan penting dalam pertunjukan tari, walaupun tari tanpa musik sudah sangat sering kita jumpai namun di sini koreografer sangat membutuhkan musik

supaya beberapa gerak dan ekspresi dapat tertuang dalam karya yang disajikan. Musik yang dipilih dalam karya tari “Tinta Hijau” adalah musik *Playback* (musik komputer). Dalam penggunaan musik *playback* diharapkan tercipta suasana yang diharapkan oleh koreografer. Pilihan warna, suasana, dan variasi dalam musik *playback* lebih beragam, sehingga koreografer mendapat tawaran musik yang lebih diinginkan.

#### 8. Rias dan Busana

Karya ini menggunakan tata rias dan busana sehari-hari untuk memberikan kesan natural sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Penari laki-laki menggunakan atasan kaos tanpa lengan namun memiliki kerah kura-kura, sedangkan bagian bawah memakai *short pants* berwarna hitam. Penari perempuan memakai dress panjang berwarna hitam polos, namun di bagian samping terdapat belahan dengan tujuan dapat bergerak lebar. Pemilihan kostum penari laki-laki tersebut diwujudkan sebagai bagian dari pengolahan tubuh dengan tujuan agar *gesture* penari lebih terlihat. Di samping itu bahan yang *stretch* dipilih dengan tujuan kenyamanan penari dalam bergerak. Pemilihan kostum dipilih sesuai dengan konsep dari karya “Tinta Hijau”.

#### 9. Pemanggungan

Tempat pementasan karya “Tinta Hijau” dipertunjukkan di Galeri Pascasarjana ISI Yogyakarta. Ruang yang tidak terlalu besar untuk pertunjukan tari, namun lokasi tersebut dipilih sebagai tempat yang mewakili kondisi

warung kopi *cethe* di mana jarak penghubung antar individu saling berdekatan. Harapannya terjadi interaksi dari penonton dengan penari. Panggung yang tersedia dibuat seperti kondisi yang sesungguhnya dari warung kopi *cethe*, dengan menambahkan 3 buah meja sebagai properti panggung untuk mewakili kondisi warung kopi *cethe* Tulungagung. Properti gelas berisikan pasir yang digunakan oleh penari sebagai perwujudan dan penguat gagasan mengenai kondisi warung kopi.

#### 10. Tata Cahaya.

Konsep tata cahaya dalam karya ini berfungsi sebagai penguat adegan dan sebagai alat untuk memperkuat simbol bentuk atau *gesture* tubuh penari. Setiap pemilihan efek warna atau pencahayaan berpengaruh terhadap sebuah karya tari. Warna lampu yang bernuansa remang-remang kekuningan dipilih karena sesuai dengan konsep warung kopi yang ada di Tulungagung.

### B. Metode dan Proses Penciptaan

Karya seni tercipta melalui sebuah proses penciptaan, dan setiap karya seni memiliki proses tersendiri sesuai dengan konsepnya masing-masing. Oleh karena itu kualitas karya yang dihasilkan berbeda-beda, dan hal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman estetis serta tingkat kreativitas pencipta karya. Hawkins dalam bukunya *Creating Through Dance* (1990), mengungkapkan bahwa penciptaan karya seni selalu melewati setidaknya tiga tahap: pertama, *exploration* (eksplorasi); kedua, *improvisation* (improvisasi); dan ketiga,

*forming* (pembentukan atau komposisi)  
(Hawkins, terjemahan Hadi, 2003:207).

### 1. Eksplorasi

Eksplorasi diawali dengan berimajinasi, mencoba merasakan, dan menafsirkan yang bersangkutan dengan tema kemudian melakukan proses di studio. Proses eksplorasi yang dilakukan adalah dengan mengunjungi beberapa warung kopi di Tulungagung, salah satunya warung kopi yang berada di Desa Bolorejo, Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. Warung kopi yang menjadi pilihan untuk melakukan riset adalah warung kopi Waris dan Mak Tin, karena warung kopi tersebut merupakan warung kopi yang tertua dan salah satu warung kopi yang membuat produk kopi hijaunya sendiri.

### 2. Improvisasi

Menentukan percobaan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan. Melalui tubuh yang merupakan alat atau instrumen utama dalam tari, berangkat dari tema yang ada dan mencoba berimajinasi dan menggabungkan dengan simbol-simbol untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Bukan sekedar tubuh sebagai alat tari yang melakukan proses ini, unsur pendukung tari seperti iringan tari, kostum, properti, ruang, tata cahaya, dan juga *setting*. Semuanya melakukan proses improvisasi untuk mendapat kemungkinan-kemungkinan baru yang nantinya berimbas terhadap bobot dari karya ini.

### 3. Komposisi

Untuk membentuk susunan karya yang utuh, maka cara selanjutnya ialah mengevaluasi hasil dari penerapan metode sebelumnya, dan memilih motif, frase, kalimat gerak untuk disusun menjadi struktur tari. Proses pembentukan komposisi membutuhkan kontrol maupun dorongan imajinatif. Kontrol materi estetis diperlukan supaya memiliki kesatuan, variasi, kontinuitas, klimaks, keseimbangan, dan harmoni.

Karya tari “Tinta Hijau” memiliki durasi 21.52 menit, terbagi menjadi 4 bagian, berikut pembagian dan penjelasannya:

#### a. Bagian I

Menggambarkan keadaan sosial masyarakat dalam lingkup warung kopi *cethe* di Tulungagung. Suasana yang ditekankan mengenai kebisingan yang terjadi di lingkup warung kopi *cethe* Tulungagung.



Gambar 1

Bagian I (Dok: Fadheil Al-faraby Zain)  
Galeri Pascasarjana, 20 Juni 2020.

#### b. Bagian II

Menggambarkan keadaan mayoritas laki-laki yang menikmati kopi, *nyethe*, dan



**TINTA HIJAU:**

Koreografi tentang Stigma Negatif Masyarakat Tulungagung terhadap Perempuan di Warung Kopi *Cethe*

merokok sebagai bentuk kebiasaan bahkan menjadi kecanduan *nyethe*.



Gambar 2

Bagian II (Dok: Fadheil Al-faraby Zain)  
Galeri Pascasarjana, 20 Juni 2020.

c. Bagian III

Menunjukkan bagaimana stigma masyarakat terhadap perempuan di lingkup warung kopi *cethe* karena budaya patriarki yang masih berkembang. Diwujudkan dengan anggapan kedudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki.



Gambar 3

Bagian III (Dok: Fadheil Al-faraby Zain)  
Galeri Pascasarjana, 20 Juni 2020.

d. Bagian IV

Kesimpulan tentang perempuan yang menerima situasi rumit dalam lingkungannya,

**JOGED** : Jurnal Seni Tari  
p-ISSN 1858-3989 | e-ISSN 2655-3171

dan tamparan terhadap stigma membuat dirinya bertambah kuat.



Gambar 4

Bagian IV (Dok: Fadheil Al-faraby Zain)  
Galeri Pascasarjana, 20 Juni 2020.

4. Evaluasi

Evaluasi dilakukan oleh seorang penata tari sebagai tindakan untuk mengulas, dan menilai, sejauh mana karya bisa mendapat kritik dan melakukan pengembangan sehingga apa yang diinginkan oleh penata terwujud. Penilaian sebagai langkah kreatif berkaitan dengan gerak yang telah ditemukan, maupun berkaitan dengan proses bersama penari atau pendukung karya.

**III. PENUTUP**

Karya tari “Tinta Hijau” diciptakan berdasarkan pengalaman sebagai perempuan yang merasakan perbedaan ketika berada di warung kopi *Cethe* Tulungagung. Stigma negatif muncul dari beberapa masyarakat Tulungagung, teman laki-laki maupun perempuan, tetangga, saudara, bahkan orang tua. Walau tidak ada salahnya perempuan berada di warung kopi *cethe*, namun dirasa

kurang tepat jika berada di sana. Salah satu alasannya karena warung tersebut memang didominasi oleh laki-laki, oleh karena itu segala bentuk kenakalan laki-laki seperti merokok, berjudi, bahkan mabuk-mabukan dilakukan di warung kopi. Tempat yang sesuai dengan perempuan adalah kafe, di mana stigma negatif tidak akan muncul, karena kafe merupakan tempat nongkrong yang umum, tidak ada mayoritas maupun minoritas.

Inti dari ketidaktepatan perempuan berada di warung kopi *cethe* Tulungagung adalah karena masih berkembangnya budaya patriarki. Budaya patriarki yang menjadikan laki-laki memiliki hak istimewa terhadap perempuan. Penempatan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan lebih mendominasi segala peran dalam kepemimpinan politik, otoritas moral, hak sosial, dan penguasaan.

Sikap penulis mengenai budaya patriarki yang masih berkembang adalah tetap menilai itu sebagai sebuah budaya, dalam artian tidak menginginkan adanya pertentangan. Perempuan pada dasarnya memerlukan laki-laki sebagai panutan, perlindungan, bahkan sebagai contoh yang baik. Namun perempuan juga berhak memiliki kebebasan akan hak yang ingin dicapai. Harapannya antara budaya patriarki tidak menganggap ranah perempuan terlalu domestik. Pemikiran tentang ranah perempuan yang terlalu domestik sebenarnya bisa teratasi oleh kesadaran, pemahaman masing-masing individu.

Harapan dari karya yang diciptakan dapat memberikan motivasi pada para perempuan khususnya, untuk tidak merasa tersaingi dengan laki-laki. Pada dasarnya manusia diciptakan untuk hidup berdampingan, saling membutuhkan satu sama lain, dan berusaha untuk menjadikan dirinya lebih baik, bahkan bisa membuat keadaan sekitar lebih baik. Jadikan hidup lebih bermakna dengan berusaha lebih intensif, dengan hal-hal yang positif, dan yang terpenting tidak mudah menyerah walaupun dihadapkan dengan kondisi terpuruk. Harapan karya "Tinta Hijau" yang diciptakan dapat dijadikan sebagai motivasi masyarakat Tulungagung untuk selalu berkarya. Sebuah karya yang bersumber dari budaya masyarakat lokal sangat menarik untuk diolah dan dikembangkan. Tujuannya generasi berikutnya dapat lebih kreatif dalam menciptakan suatu hal yang baru.

## DAFTAR SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tercetak

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Matius. 2009. *Estetika Sebuah Pengantar Filsafat Keindahan*, Tangerang: Sanggar Luxor.
- Alimi, Moh. Yasir. 2005. "Tidak Hanya Gender, Seks Juga Konstruksi Sosial" *Jurnal Perempuan* No.41

- Carol M. Press 1992. *The Integration of Process and Craft in the Teaching of Modern Choreography: A Historical Overview*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Damono, Sapardi Djoko. 2018. *Alih Wahana*, Jakarta: IKAPI.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda dan Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung, 2011. *Seri Mengenal Benda Cagar Budaya di Tulungagung*.
- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender Transformasi Sosial*, Yogyakarta: INSIST Press.
- Hadi, Y. Sumandyo. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- Hamdan, Doni dan Santani, Aries. 2018. *Coffee*, Jakarta: PT. Agra Media Pustaka.
- Hawkins, Alma M. 1990. *Creating Through Dance* terjemahan Y. Sumandiyono Hadi. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Hawkins, Alma M. 1991. *Moving From Within* terjemahan I Wayan Dibia. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hersapandi. 2015. *Ekspresi Seni Tradisi dalam Perspektif Transformasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: BP. ISI Yogyakarta.
- Insist, "Kretek Sebagai Warisan Budaya", Yogyakarta: *Jurnal Transformasi Sosial Wacana* No.34 (2014)
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan.
- Soesono, Nuri. 2011. "Kewarganegaraan dan Problema Perempuan di Indonesia di antara Persamaan, Perbedaan dan Pemeliharaan". *Jurnal Studi Politik* No.2
- Schweissheim, Erwin. 2009. "Kesempatan yang Lebih Baik dari Kesetaraan". *Jurnal Sosial Demokrasi* Edisi 6
- Smith, Jaqueline. 1976. *Composition A Practical Guide for Teachers*. London: A & Black. Terjemahan Ben Suharto. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sumardjo, Jakob. 2010. *Estetika Paradoks*, STSI Bandung: Sunan Ambu Press.
- Susilantini, Endah dan Suyami. 2016. *Nyeret Bagi Orang Jawa (Kajian Serat Erang-erang)*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Turner, Jack. 2011. *Sejarah Rempah*, Depok: Komunitas Bambu.

## B. Narasumber

- Aditya Krisna. 40. Seniman lukis *cethe* Tulungagung.
- Agil Pujantoko. 29. Pecinta dan pelaku kopi *cethe* Tulungagung.
- Bimo Wijayanto. 53. Seniman Tari (UPT TB2KS DISDIKPORA Tulungagung).
- Candra Boy. 29. Seniman Tari dan Teater Tulungagung.

